AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan
Ter-akreditasi Sinta 5 No.36/E/KPT/2022, ISSN: 25276603 (e), 25273175 (p)
http://doi.org/10.55102.alyasini.v11i2 , https://journal.alyasini.ac.id/index.php/alyasini/
Vol. 11 No. 02 2026

NIAT SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN TAFSIR HADITS TEMATIK TERHADAP AKTIVITAS PENDIDIKAN

Istikhori[1], Nura Nur'Aeni[2], Deliyanti Dimyati[3], Aang Purnawirawan[4], Jenal Nurhakim[5]
[1,2,3,4,5]*Institut Madani Nusantara*
istikhorihoki2480@gmail.com[1], nuranuraeni388@gmail.com[2], deliyantidimyati34@gmail.com[3], aangpurnapurnathea@gmail.com[4], jenalnurulhakim@gmail.com[5]

Accepted:	Revised:	Approved:
10-12-2025	20-1-2026	29-2-2026

Abstract : *This research examines the concept of intention as the foundation of Islamic education through a thematic hadith exegesis approach to the hadith narrated by Umar ibn al-Khattab. This library research employs a qualitative-descriptive-analytical method with primary sources from Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, and secondary sources from classical hadith commentaries and contemporary Islamic education works. Data analysis was conducted through the thematic hadith exegesis method (mawdhu'i), considering historical context, sanad and matan quality, and scholarly interpretations. The findings reveal that intention holds a central position as al-ahadits al-usul, encompassing one-third of religious knowledge. This hadith contains four fundamental dimensions: theological (manifestation of tawhid), epistemological (determinant of knowledge validity), pedagogical (driver of intrinsic motivation), and axiological (determinant of knowledge value). Sincere intention shapes quality learning characteristics and produces educators with integrity. In contemporary education, this hadith remains relevant as a solution to address orientation crisis, commodification of education, and digital ostentation challenges. Implementation requires spiritual cultivation (tarbiyah ruhiyyah), self-reflection (muhasabah), building academic culture with integrity, and emulating salaf scholars continuously*
Keywords: *Intention (Niyyah), Islamic Education, Hadith of Umar ibn al-Khattab, Thematic Hadith Exegesis, Sincerity.*
Abstrak : *Penelitian ini mengkaji konsep niat sebagai fondasi pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir hadis tematik terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaththab tentang kewajiban melandasi segala aktivitas dengan niat. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif-analitis dengan sumber data primer berupa hadis niat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta sumber sekunder berupa kitab-kitab syarah hadis klasik dan karya pemikir pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan melalui metode tafsir hadis tematik (mawdhu'i) dengan mempertimbangkan konteks historis, kualitas sanad dan matan, serta interpretasi para ulama dari berbagai periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat memiliki kedudukan sentral sebagai al-ahadits al-usul yang mencakup sepertiga ilmu agama. Hadis ini mengandung empat dimensi fundamental dalam pendidikan Islam: dimensi teologis (manifestasi tauhid), dimensi epistemologis (penentu validitas ilmu), dimensi pedagogis (penggerak motivasi intrinsik), dan dimensi aksiologis (penentu nilai dan manfaat ilmu). Niat yang ikhlas membentuk karakteristik pembelajaran berkualitas dan melahirkan pendidik yang berintegritas. Dalam konteks pendidikan kontemporer, hadis ini relevan sebagai solusi menghadapi krisis orientasi pendidikan Islam, komodifikasi pendidikan, dan tantangan riya digital. Implementasi niat ikhlas memerlukan tarbiyah ruhiyyah, muhasabah diri, budaya akademik berintegritas, dan keteladanan ulama salaf secara berkelanjutan.*
Kata Kunci : *Niat, Pendidikan Islam, Hadis Umar ibn al-Khaththab, Tafsir Hadis Tematik, Keikhlasan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses transformasi yang tidak hanya berdimensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga spiritual dan moral (Dafa et al., 2025). Dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, setiap aktivitas kependidikan—baik yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, maupun pengelola institusi—idealnya berangkat dari kesadaran mendalam tentang nilai-nilai transendental yang mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada tujuan akhir yang hakiki, yaitu mencapai ridha Allah SWT. Kesadaran ini terejawantahkan dalam konsep niat (al-niyyah), yang dalam tradisi Islam dipandang sebagai ruh atau jiwa dari setiap amal perbuatan, termasuk aktivitas pendidikan. Tanpa niat yang lurus dan ikhlas, aktivitas pendidikan yang tampak gemilang secara lahiriah dapat kehilangan makna spiritualnya, berubah menjadi rutinitas administratif yang hampa nilai ukhrawi, bahkan berpotensi menjauhkan pelakunya dari esensi sejati pendidikan Islam itu sendiri (Firdiansyah et al., 2025).

CC BY NC SA

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Umar ibn al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, "Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkan" (innama al-a'malu bin-niyyat wa innama likulli imri'in ma nawa), telah menjadi landasan normatif fundamental dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam (Hadiyanto et al., 2025). Para ulama hadis dan ushul fikih menempatkan hadis ini pada posisi sentral dalam bangunan syariat Islam, bahkan Imam al-Nawawi menjadikannya sebagai hadis pertama dalam kitab monumental beliau, al-Arba'in al-Nawawiyyah, karena cakupan maknanya yang universal dan relevansinya yang abadi terhadap seluruh dimensi kehidupan seorang muslim. Demikian pula, Imam al-Bukhari dengan penuh kehati-hatian metodologis meletakkan hadis ini sebagai pembuka dalam magnum opus-nya, Shahih al-Bukhari, tepatnya dalam Kitab Bad' al-Wahy, sebagai isyarat bahwa setiap aktivitas keilmuan—termasuk periwayatan, penulisan, dan pengajaran ilmu—harus dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT semata (Hilaliah et al., 2025).

Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menegaskan bahwa hadis niat termasuk dalam kategori hadis yang mencakup kaidah-kaidah besar agama (qawa'id al-din), yang menjadi fondasi dalam memahami orientasi batin suatu amal, serta parameter utama dalam menilai kualitas dan akseptabilitas amal di sisi Allah SWT (M. Jauharul Ma'arif, 2020). Lebih jauh, Imam al-Nawawi dalam syarahnya atas Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keterkaitan erat antara aspek lahiriah amal dengan dimensi batin pelakunya, sehingga dua orang yang melakukan amal yang sama secara zahir dapat memperoleh nilai yang sangat berbeda karena perbedaan niat yang mendasari perbuatan mereka. Oleh karena itu, niat bukan sekadar unsur pelengkap atau aksesori dalam struktur amal, melainkan merupakan elemen esensial yang menentukan validitas, akseptabilitas, dan nilai spiritual suatu perbuatan.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis niat memiliki dimensi tarbawi yang sangat kuat dan urgen untuk dikaji secara mendalam (Mirza & Badruzaman, 2025). Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menyatakan bahwa niat adalah rahasia kesempurnaan amal, dan tanpa niat yang benar, amal ibadah—termasuk aktivitas menuntut dan mengajarkan ilmu—akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi ritual yang hampa makna. Pendapat ini sejalan dengan kritik tajam yang disampaikan oleh sejumlah pemikir pendidikan Islam kontemporer, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Azyumardi Azra, yang menyoroti terjadinya krisis orientasi dalam sistem pendidikan Islam modern. Menurut al-Attas dalam The Concept of Education in Islam, pendidikan Islam telah mengalami deislamisasi akibat terasingnya dimensi spiritual dari proses pendidikan, sehingga aktivitas kependidikan tidak lagi berangkat dari nilai keikhlasan dan orientasi ilahiah, melainkan lebih didorong oleh motif-motif pragmatis dan material semata.

Azyumardi Azra dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru menambahkan bahwa salah satu tantangan terbesar pendidikan Islam kontemporer adalah hilangnya kesadaran tentang tujuan hakiki pendidikan (Saputra, 2025). Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertakwa, telah tereduksi menjadi proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang bersifat teknis-instrumental (Sholihah & Maulida, 2020). Dalam kondisi demikian, hadis tentang niat menjadi

CC BY NC SA

sangat relevan sebagai pengingat bahwa seluruh aktivitas pendidikan—mulai dari merancang kurikulum, melaksanakan pembelajaran, mengelola institusi, hingga mengevaluasi hasil belajar—harus dilandasi oleh niat yang ikhlas dan orientasi yang jelas kepada Allah SWT. Tanpa landasan spiritual ini, pendidikan Islam akan kehilangan identitas dan kekhasan epistemologisnya, serta terancam menjadi sekadar duplikasi dari sistem pendidikan sekuler yang memisahkan dimensi material dari dimensie spiritual.

Kajian tafsir hadis tematik terhadap aktivitas pendidikan menjadi sangat penting untuk mengungkap makna mendalam dan aplikasi praktis dari hadis tentang niat dalam konteks kependidikan (Tarbawi et al., 2026). Yusuf al-Qaradawi dalam Ikhlas: Ruh al-'Ibadah fi al-Islam menegaskan bahwa keikhlasan (yang merupakan inti dari niat yang benar) adalah fondasi bagi diterimanya suatu amal di sisi Allah, termasuk amal pendidikan. Seorang pendidik yang mengajar dengan niat semata-mata mencari ridha Allah akan memiliki integritas moral yang tinggi, dedikasi yang tulus, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan profesi (Umar et al., 2025). Sebaliknya, pendidik yang mengajar karena motif material atau popularitas semata akan mudah terjebak dalam sikap riya (pamer), sum'ah (mencari pujian), dan bahkan eksploitasi terhadap peserta didik.

Demikian pula bagi peserta didik, niat yang lurus dalam menuntut ilmu akan membawa berkah dalam proses pembelajaran. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Madarij al-Salikin menjelaskan bahwa ilmu yang dituntut dengan niat yang ikhlas akan menjadi cahaya yang menerangi hati, membimbing kepada kebaikan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Widiyastutik et al., 2025). Sebaliknya, ilmu yang dituntut dengan niat yang buruk—seperti untuk sombong, berdebat, atau mencari kedudukan duniawi—justru akan menjadi hujjah (bukti) yang memberatkan di hari kiamat. Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa tiga golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam neraka adalah orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah, tetapi untuk dipuji sebagai orang alim. Peringatan keras ini menunjukkan betapa pentingnya niat dalam aktivitas pendidikan.

Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* menyoroti bahwa salah satu kelemahan sistem pendidikan Islam modern adalah terputusnya mata rantai antara ilmu dan akhlak, antara pengetahuaaan dan spiritualitas (Tiara & Sabina, 2025). Menurutnya, tradisi pendidikan Islam klasik selalu menempatkan pembentukan karakter (tahdhib al-akhlaq) sebagai tujuan utama, dengan ilmu sebagai sarana untuk mencapainya. Namun dalam perkembangannya, pendidikan Islam mengalami sekularisasi internal, di mana aspek kognitif dan teknis lebih ditekankan daripada aspek moral dan spiritual. Dalam konteks inilah, kajian mendalam terhadap hadis tentang niat menjadi sangat urgen sebagai upaya untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sejati.

Lebih jauh, dalam era digital dan globalisasi seperti saat ini, di mana materialisme, pragmatisme, dan hedonisme semakin mendominasi orientasi hidup masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, hadis tentang niat menawarkan solusi fundamental untuk mengatasi krisis nilai tersebut. Pendidikan yang dilandasi oleh niat yang ikhlas akan melahirkan generasi yang tidak hanya

CC BY NC SA

cerdas secara intelektual dan terampil secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, kajian tafsir hadis tematik tentang niat dalam konteks aktivitas pendidikan bukan sekadar diskursus akademis-teologis, melainkan merupakan kebutuhan mendesak untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integral, dan relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep niat sebagai fondasi pendidikan Islam melalui pendekatan tafsir hadis tematik. Kajian ini akan mengungkap dimensi-dimensi makna hadis tentang niat, relevansinya dalam aktivitas pendidikan, serta implikasinya terhadap praktik kependidikan Islam kontemporer. Dengan harapan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam yang berkarakter, bermartabat, dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis (Muslimin et al., 2024). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian tertuju pada analisis teks-teks hadis dan literatur klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan konsep niat dalam konteks pendidikan Islam (Nugraha, 2025). Sebagai penelitian kualitatif, kajian ini berupaya mengungkap makna mendalam (*deep meaning*) dari hadis tentang niat dan relevansinya terhadap aktivitas pendidikan, tanpa melibatkan pengukuran statistik atau kuantifikasi data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis Nabi Muhammad SAW tentang niat yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaththab, sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab hadis utama (kutub al-sittah), khususnya Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab syarah hadis klasik seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Syarh Shahih Muslim karya al-Nawawi, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam karya Ibn Rajab al-Hanbali, serta karya-karya teologis dan pedagogis seperti Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Azyumardi Azra, Fazlur Rahman, dan Yusuf al-Qaradawi untuk memperkaya analisis dan kontekstualisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkategorisasi literatur yang relevan dengan tema penelitian dari berbagai sumber kepustakaan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Proses ini mencakup penelusuran teks hadis beserta sanad dan matannya, serta pengumpulan berbagai interpretasi dan komentar ulama terhadap hadis tersebut.

Analisis data menggunakan metode tafsir hadis tematik (mawdhu'i), di mana hadis-hadis yang berkaitan dengan tema niat dikumpulkan, diklasifikasikan, kemudian dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks historis (asbab al-wurud), analisis sanad dan matan, serta penafsiran para ulama dari berbagai mazhab dan periode. Pendekatan tematik ini

CC BY NC SA

memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman holistik tentang konsep niat dan aplikasinya dalam berbagai dimensi aktivitas pendidikan.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan Islam kontemporer melalui pendekatan hermeneutik, yaitu melakukan interpretasi ulang terhadap pesan-pesan hadis agar relevan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Proses validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai literatur klasik dan kontemporer untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan metodologi yang sistematis ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Hadis Niat dalam Struktur Keilmuan Islam

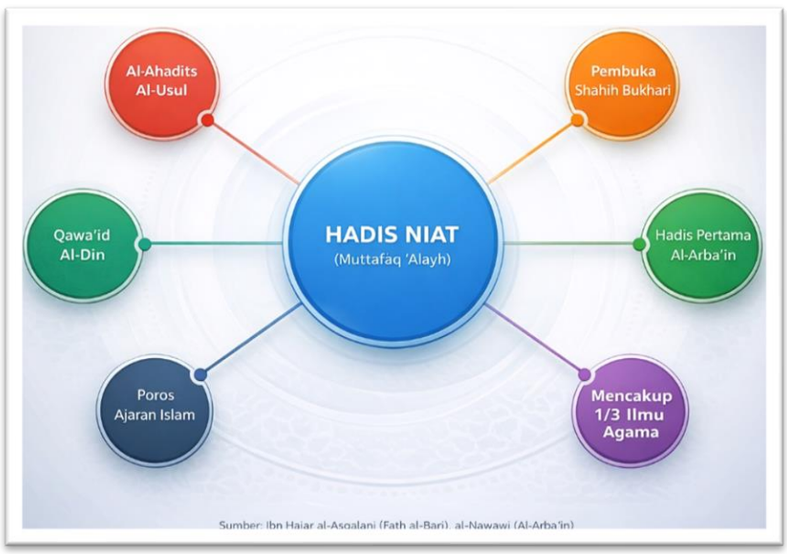

Gambar 1. Kedudukan Hadit Niat

Hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaththab radhiyallahu 'anhu merupakan salah satu hadis yang paling fundamental dalam bangunan ajaran Islam. Dalam kitab Shahih al-Bukhari, hadis ini diriwayatkan dengan redaksi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkan."

Hadis ini memiliki sanad yang sangat kuat dan telah disepakati kesahihannya oleh seluruh ulama hadis (muttafaq 'alayh). Imam al-Bukhari menempatkannya sebagai hadis pembuka dalam magnum opusnya, Shahih al-Bukhari, tepatnya dalam Kitab Bad' al-Wahy (Sustriana & Yusuf, 2025). Penempatan ini bukan tanpa alasan metodologis. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa Imam al-Bukhari hendak menegaskan bahwa setiap aktivitas keilmuan, termasuk meriwayatkan dan menghimpun hadis, harus dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa niat bukan sekadar aspek ritualistik, melainkan fondasi epistemologis dalam seluruh aktivitas keilmuan Islam.

CC BY NC SA

Para ulama menempatkan hadis ini dalam kategori al-ahadits al-usul (hadis-hadis pokok) yang menjadi poros ajaran Islam. Imam al-Nawawi menjadikannya hadis pertama dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyyah, dan menyatakan bahwa hadis ini mencakup sepertiga ilmu agama, karena amal manusia terbagi menjadi tiga: amal hati, amal lisan, dan amal anggota badan, dan hadis ini mencakup amal hati yang merupakan pengendali dua amal lainnya. Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam al-Syafi'i bahkan menegaskan bahwa hadis ini merupakan poros yang mendasari sepertiga hingga setengah dari ajaran Islam, karena setiap amal harus dinilai berdasarkan niat yang mendasarinya.

Niat sebagai Fondasi Spiritual dalam Aktivitas Pendidikan

Gambar 2. Tingkatan Nilat

Dalam konteks pendidikan Islam, niat memiliki peran yang sangat sentral dan menentukan. Aktivitas pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan teknis, melainkan merupakan ibadah yang bernilai ukhrawi jika dilandasi dengan niat yang benar (Sarah et al., 2023). Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din mengklasifikasikan niat dalam menuntut ilmu menjadi beberapa tingkatan: niat tertinggi adalah menuntut ilmu untuk menghiasi jiwa dengan keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah; niat menengah adalah untuk mengamalkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain; sedangkan niat terendah yang tercela adalah menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi semata, seperti mencari kedudukan, kekayaan, atau popularitas.

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa di antara tiga golongan pertama yang akan dimasukkan ke dalam neraka adalah seorang alim yang menuntut ilmu bukan karena Allah, tetapi agar dikatakan sebagai orang yang alim (Masykur & Siti, 2025). Ini menunjukkan betapa berbahayanya niat yang salah dalam aktivitas pendidikan. Sebaliknya, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Namun, kemudahan jalan menuju surga ini hanya akan diperoleh jika ilmu dituntut dengan niat yang ikhlas.

Dalam praktik pendidikan, niat yang ikhlas akan membentuk karakteristik pembelajaran yang berkualitas (Rohmah et al., 2025). Seorang pendidik yang mengajar dengan niat semata-mata mencari ridha Allah akan memiliki dedikasi yang tinggi, kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan, ketulusan dalam membimbing peserta didik, dan kerendahan hati dalam menyampaikan ilmu. Ia tidak akan terjebak dalam sikap riya (pamer ilmu), sum'ah (mencari popularitas), atau

CC BY NC SA

eksploitasi terhadap peserta didik. Sebaliknya, ia akan mengajar dengan penuh tanggung jawab, karena menyadari bahwa aktivitas mengajar adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Demikian pula bagi peserta didik, niat yang lurus akan mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menghormati guru, memanfaatkan ilmu untuk kebaikan, dan menjauhi sikap sombong atau meremehkan orang lain. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Madarij al-Salikin menjelaskan bahwa ilmu yang dituntut dengan niat yang ikhlas akan menjadi cahaya yang menerangi hati, membawa keberkahan dalam hidup, dan menjadi bekal di akhirat. Sebaliknya, ilmu yang dituntut dengan niat yang buruk justru akan menjadi beban dan hujjah yang memberatkan di hari kiamat.

Dimensi-Dimensi Niat dalam Konteks Pendidikan Islam

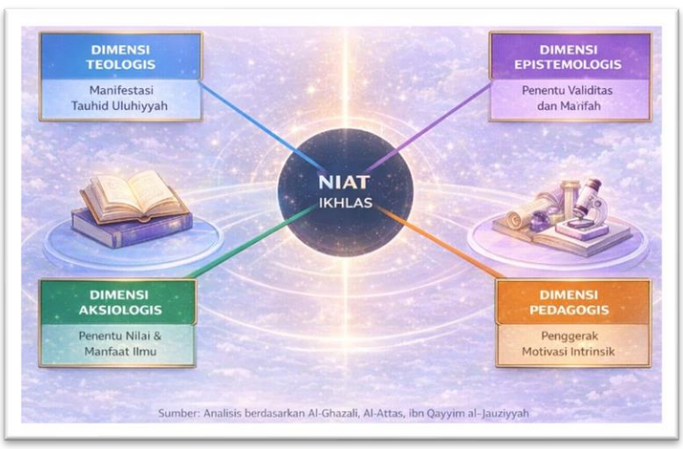

Gambar 3. Dimensi – Dimensi Niat

Dimensi Teologis: Niat sebagai Perwujudan Tauhid

Dari perspektif teologis, niat yang benar dalam pendidikan merupakan manifestasi tauhid uluhiyyah, yaitu meng-Esakan Allah dalam ibadah. Ketika seorang muslim menuntut atau mengajarkan ilmu dengan niat karena Allah, ia sedang mengaktualisasikan keyakinannya bahwa segala aktivitas hidup, termasuk pendidikan, adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56: "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Dalam konteks ini, aktivitas pendidikan tidak lagi dipandang sebagai urusan sekuler yang terpisah dari dimensi spiritual, melainkan sebagai arena ibadah yang komprehensif. Mempersiapkan materi pembelajaran, mendesain kurikulum, melaksanakan proses belajar-mengajar, mengevaluasi hasil belajar, bahkan mengelola institusi pendidikan, semuanya dapat bernilai ibadah jika dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah. Imam Ibn Rajab al-Hanbali dalam Jami' al-'Ulum wa al-Hikam menegaskan bahwa niat yang ikhlas adalah ruh tauhid, karena ia mengarahkan seluruh orientasi jiwa hanya kepada Allah, tanpa mengharapkan pujian, penghargaan, atau imbalan dari makhluk (Hilmi et al., 2026).

CC BY NC SA

Dimensi Epistemologis: Niat sebagai Penentu Validitas Ilmu

Dalam tradisi epistemologi Islam, ilmu tidak hanya dinilai dari aspek validitas rasional dan empirisnya, tetapi juga dari aspek moralitas dan orientasi spiritual penggunanya. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* menyatakan bahwa ilmu dalam Islam adalah ma'rifah, yaitu pengetahuan yang disertai dengan pengakuan (*acknowledgement*) terhadap hakikat, tujuan, dan konsekuensi moral dari ilmu tersebut. Niat yang benar merupakan prasyarat bagi terwujudnya ma'rifah ini, karena tanpa niat yang lurus, ilmu hanya akan menjadi informasi kosong yang tidak membawa keberkahan (Hidayati et al., 2025).

Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bermanfaat ('ilm nafi') dan ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendorong pelakunya untuk bertakwa kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat bagi sesama. Niat merupakan faktor penentu apakah suatu ilmu akan menjadi nafi' atau tidak. Seseorang yang mempelajari ilmu fikih dengan niat untuk beribadah dengan benar akan memperoleh manfaat spiritual, sedangkan orang yang mempelajari ilmu yang sama dengan niat untuk berdebat atau mencari kelemahan orang lain justru akan terjerumus dalam dosa.

Dimensi Pedagogis: Niat sebagai Penggerak Motivasi Intrinsik

Dalam perspektif pedagogis modern, konsep niat yang ikhlas memiliki korelasi kuat dengan teori motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena aktivitas itu sendiri memberikan kepuasan, bukan karena mengharapkan reward eksternal (Ghifari et al., 2025). Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih gigih dalam belajar, lebih kreatif dalam memecahkan masalah, dan lebih mampu menghadapi kegagalan.

Niat yang ikhlas karena Allah dalam konteks pendidikan Islam merupakan bentuk tertinggi dari motivasi intrinsik, karena peserta didik belajar bukan untuk mendapatkan nilai tinggi, pujian guru, atau penghargaan duniawi, melainkan karena kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan kewajiban. Motivasi semacam ini bersifat lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik, karena tidak bergantung pada faktor-faktor eksternal yang bersifat temporer.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa niat yang ikhlas akan melahirkan kegigihan dalam mencari ilmu, kesabaran dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, dan kerendahan hati dalam menerima koreksi. Sebaliknya, niat yang berorientasi pada penghargaan duniawi akan mudah padam ketika tidak mendapatkan apresiasi yang diharapkan, atau justru akan melahirkan kesombongan ketika mendapatkan pujian berlebihan.

Dimensi Aksiologis: Niat sebagai Penentu Nilai dan Manfaat Ilmu

Dari aspek aksiologi (nilai dan manfaat), niat menentukan bagaimana ilmu akan digunakan oleh pemiliknya. Rasulullah SAW bersabda, "Akan datang suatu zaman di mana ilmu akan dipelajari bukan untuk mengamalkannya, melainkan untuk diperdebatkan" (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini mengisyaratkan bahwa niat dalam menuntut ilmu akan berimplikasi pada cara ilmu tersebut diamalkan.

CC BY NC SA

Seorang yang menuntut ilmu dengan niat untuk mengamalkan dan mengajarkannya demi kemaslahatan umat akan menggunakan ilmunya untuk kebaikan. Ia akan menjadi problem solver dalam masyarakat, bukan problem maker. Sebaliknya, orang yang menuntut ilmu dengan niat yang salah cenderung menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi, bahkan tidak segan memanipulasi ilmu untuk membenarkan hawa nafsunya.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dimensi aksiologis ini sangat penting untuk menghadapi fenomena komersialisasi pendidikan. Ketika institusi pendidikan hanya berorientasi pada profit, atau ketika gelar akademik hanya dijadikan sebagai komoditas untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi, maka esensi pendidikan sebagai proses transformasi spiritual dan intelektual menjadi hilang (Fattah & Anggraeni, 2026). Hadis tentang niat mengingatkan seluruh stakeholder pendidikan untuk kembali meluruskan orientasi pendidikan kepada tujuan yang hakiki.

Implementasi Niat Ikhlas dalam Aktivitas Pendidikan Kontemporer

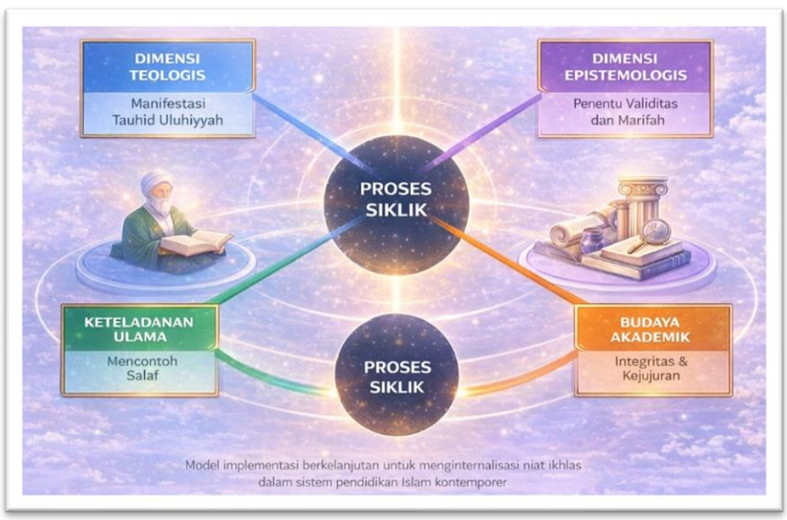

Gambar 4. Implementasi Niat Ikhlas Dalam Aktivitas Pendidikan Kontemporer

Dalam praktiknya, implementasi konsep niat ikhlas dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Pertama, sistem evaluasi pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif dan kuantitatif (nilai, ranking, IPK) seringkali mengabaikan aspek pembinaan spiritual dan keikhlasan. Kedua, tuntutan dunia kerja yang kompetitif mendorong peserta didik untuk mengejar gelar akademik semata sebagai modal karier, bukan sebagai bagian dari proses pendidikan integral (Aiyub et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan reorientasi paradigma pendidikan Islam yang menempatkan niat sebagai fondasi. Beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan antara lain: (1) Menginternalisasi nilai keikhlasan sejak awal melalui program tarbiyah ruhiyyah (pembinaan spiritual) bagi pendidik dan peserta didik; (2) Mengintegrasikan muhasabah (refleksi diri) sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya mengevaluasi capaian kognitif, tetapi juga mengevaluasi niat dan motivasi belajar mereka; (3) Membangun budaya akademik yang menghargai proses, kejujuran, dan integritas, bukan hanya hasil akhir; (4) Meneladani para ulama salaf yang menjadikan menuntut dan mengajarkan ilmu sebagai ibadah, seperti Imam al-Bukhari yang meriwayatkan hadis dengan penuh kehati-hatian dan keikhlasan.

CC BY NC SA

Relevansi Hadis Niat dalam Era Digital dan Globalisasi

Di era digital dan globalisasi, relevansi hadis tentang niat semakin tampak signifikan. Media sosial dan platform digital telah menciptakan budaya baru dalam dunia pendidikan, di mana sharing knowledge menjadi sangat mudah dan massif. Namun, kemudahan ini juga membawa potensi bahaya berupa riya digital, di mana seseorang membagikan ilmu bukan untuk memberi manfaat, melainkan untuk mendapatkan likes, followers, atau pengakuan sebagai influencer pendidikan.

Hadis tentang niat mengingatkan para pendidik dan content creator Muslim untuk selalu menjaga keikhlasan dalam setiap konten edukatif yang mereka bagikan. Niat yang ikhlas akan membuat konten tersebut bernilai ibadah dan membawa keberkahan, meskipun mungkin tidak viral atau populer. Sebaliknya, konten yang dibuat dengan niat mencari popularitas atau monetisasi semata, meskipun viral, tidak akan membawa keberkahan dan justru dapat menjadi hujjah di akhirat.

Selain itu, fenomena commodification of education dalam era neoliberalisme juga menjadi tantangan serius. Ketika pendidikan hanya dipandang sebagai investasi ekonomi dan gelar akademik dijadikan komoditas, maka nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan menjadi terabaikan. Hadis tentang niat menawarkan solusi paradigmatik dengan mengajak seluruh stakeholder pendidikan untuk kembali pada fitrah pendidikan sebagai proses ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaththab radhiyallahu 'anhu merupakan fondasi spiritual yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa niat bukan sekadar syarat formal dalam aktivitas pendidikan, melainkan merupakan ruh yang menentukan validitas, kualitas, dan nilai spiritual dari seluruh proses kependidikan. Hadis ini memiliki kedudukan sentral dalam struktur keilmuan Islam, ditempatkan sebagai hadis pembuka dalam Shahih al-Bukhari dan hadis pertama dalam al-Arba'in al-Nawawiyyah, yang menunjukkan urgensinya dalam seluruh aspek kehidupan muslim, termasuk pendidikan.

Analisis mendalam terhadap hadis ini menghasilkan empat dimensi penting niat dalam pendidikan Islam: dimensi teologis sebagai manifestasi tauhid, dimensi epistemologis sebagai penentu validitas ilmu dan ma'rifah, dimensi pedagogis sebagai penggerak motivasi intrinsik, dan dimensi aksiologis sebagai penentu nilai dan manfaat ilmu. Keempat dimensi ini saling terkait dan membentuk paradigma holistik pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, implementasi niat ikhlas menghadapi berbagai tantangan, terutama sistem evaluasi yang berorientasi kuantitatif, tuntutan dunia kerja yang kompetitif, serta fenomena riya digital dan komodifikasi pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan reorientasi paradigma pendidikan melalui tarbiyah ruhiyyah, muhasabah diri, pembangunan budaya akademik yang berintegritas, dan keteladanan ulama salaf. Dengan demikian, hadis tentang niat tetap relevan sebagai solusi fundamental untuk menghadirkan kembali esensi pendidikan Islam yang berkualitas, bermakna, dan membawa keberkahan.

CC BY NC SA

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

CC BY NC SA

DAFTAR PUSTAKA

Aiyub, Walidin, W., Gade, S., & Mahmud, S. (2024). KONSTRUKSI NIAT DAN IMPLIKASINYA DALAM EFEKTIVITAS BELAJAR (Studi Perspektif Religious Experience dan Religious Consciousness). *JURNAL IKTIBAR NUSANTARA*, *3*(333), 58–75.

Dafa, R., Fikri, A., & Alif, M. (2025). Psikologi dan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur ' an : Studi Al Qur ' an Tematik. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 2488–2499.

Fattah, M., & Anggraeni, L. A. (2026). Nilai-Nilai Motivasi Pendidikan dalam Hadis-Hadis tentang Menuntut Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 84–90.

Firdiansyah, A. L., Misnawi, Fareza, N., & Aisyah, N. (2025). NILAI IKHLAS DAN SABAR SEBAGAI FONDASI MOTIVASI BELAJAR : TELAAH TEMATIK AL-QUR ' AN. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *15*(1), 397–408.

Ghifari, M., Jabar, A., & Irvaning, A. (2025). IMPLEMENTASI NILAI HADIS NIAT SEBAGAI PENGUATAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT DESA KAYU AGUNG. *Khadimul Mujtama': Journal of Community Service*, *1*(1), 49–57.

Hadiyanto, Mikdad, G. S., Maulana, R., Ramadhan, G., & Maslani. (2025). Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW .: Integrasi Ilmu , Iman , dan Akhlak dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, *6*(3).

Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2606–2616.

Hilaliah, I., Toha, M., M. Calvin Habibin, Luthfi, A., & Muhayar, M. (2025). Konsep Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur ' an. *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *11*(March), 256–268.

Hilmi, M. F. R. I. I., Musthafa, I., & Syafei, I. (2026). Prinsip Niat Belajar Az-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *JOCE IP*, *20*(1), 37–44.

M. Jauharul Ma'arif. (2020). URGENSI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NIAT. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, *9*(1), 14–27.

Masykur, & Siti, S. (2025). Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan dan Implementasinya Dalam Hukum Islam. *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 52–54.

Mirza, I., & Badruzaman, T. I. (2025). Kajian Tematik Tafsir Ayat-ayat Al-Qur ' an tentang Kewajiban Belajar : Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1163

Muslimin, D., Alamin, Z., Alizunna, D., Nur Ainia, R., Prakoso, F. A., Missouri, R., Masita, Allo, K. P., Nugraha, D., & Dian, H. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN: PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN* (T. P. Wahyuni (ed.); 1st ed.). CV LAUK PUYU PRESS.

Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.

Rohmah, S., Anwar, E. S., Luthfi, H., & Alif, M. (2025). KURIOSITAS DALAM AL-QUR'AN: STUDI QUR'AN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN GROUNDED THEORY. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, *4*(2), 339–359.

Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(September), 137–158.

Sarah, I., Arbain, H., & Kunci, K. (2023). Niat Baik Model Penguatan Nilai Psikomotor pada Pendidikan Islam ; Implementasi Sarah Hadits ke-37 Arbain Imam An-Nawawi. *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, *9*(2), 88–92.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(1), 49–58.

Sustriana, & Yusuf, E. B. (2025). RELEVANSI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF TAFSIR AT- THABARI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *11*(4).

Tarbawi, P. H., Fahim, A. M., Mabrur, A. S., Anwar, A. N., & Al-qolam, U. (2026). *teaching, complemented by classical exegetical works and Islamic psychology*. *24*(2023), 281–292.

Tiara, & Sabina, I. (2025). SHALAT SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MORAL : ANALISIS TEMATIK TERHADAP HADIS-HADIS AHKAM. *EL MAQASHID: Journal Syariah and Islamic Studies*, *1*(1), 46–55.

Umar, Zumaro, A., & Afifah, N. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Zakat : Mengungkap Pesan Al- Qur ' an dan Hadis. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *9*(1), 1–3.

Widiyastutik, D., Hanifah, A. N., Thobroni, A. Y., & Baihaqi, M. (2025). *Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer*. *10*(36).